

Nilai Komunikasi Antarbudaya
Di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragirihilir Provinsi Riau
*(Value Of Intercultural Communication In Mandah District, Indragirihilir
Regency, Riau Province)*

Siti Saputri¹, Tomi Hendra²

¹Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

²Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

Email: saputrisiti01@gmail.com, tomihendra05@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia, which is famous for its multicultural society, requires a good intercultural communication system to avoid conflicts between people. The research method that the author uses is qualitative with a descriptive approach. Through the research phase, namely observation, interviews and documentation as well as using data analysis techniques. so that it can find out how the value of intercultural communication, supporting factors and inhibiting factors in implementing the value of intercultural communication in Khairiah Mandah Village, Mandah District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. The results of the research that the authors found showed that the value of intercultural communication in the Khairiah Mandah village went well after several policies from the local government such as conducting counseling and socialization, this was marked by the occurrence of a harmonious life between different religions and ethnicities. However, for coastal areas the form of intercultural communication values does not run completely. There are still some forms of social inequality that are found, such as there are still boundaries in some areas. but it does not turn into a dispute because the Chinese understand the beliefs held by Islam.

Keyword: *Value, Communication, Intercultural*

ABSTRAK

Indonesia yang terkenal dengan masyarakat multikulturalnya membutuhkan sistem komunikasi antarbudaya yang baik agar tidak terjadi pertikaian antar sesama. Metode penelitian yang penulis gunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui tahap penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data. sehingga dapat mengetahui bagaimana nilai komunikasi antar budaya, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan nilai komunikasi antar budaya di Kelurahan Khairiah Mandah Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Hasil penelitian yang penulis temukan menunjukkan bahwa Nilai komunikasi antarbudaya di kelurahan Khairiah Mandah berjalan dengan baik setelah adanya beberapa kebijakan dari pemerintah setempat seperti melakukan penyuluhan dan sosialisasi, hal ini ditandai dengan terjadinya kehidupan yang rukun diantara agama dan suku yang berbeda. Namun untuk daerah pesisir bentuk nilai komunikasi antarbudaya tidak berjalan sepenuhnya. Masih ada beberapa bentuk kesenjangan sosial yang ditemukan seperti masih ada perbatasan tempat di beberapa daerah. namun hal itu tidak membuat menjadi suatu pertikaian karena warga Tionghoa mengerti akan kepercayaan yang dianut agama Islam.

Kata Kunci: *Nilai, Komunikasi, Antarbudaya*

I. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari terciptanya Pancasila ialah untuk mewujudkan suatu bangsa yang beragam banyak perbedaan tetapi tetap bersatu yaitu Indonesia. Masyarakat Indonesia termasuk kepada masyarakat yang multikultural baik dalam aspek agama, bahasa, suku dan sosial budaya.¹ Seperti halnya dikutip dalam jurnal Tomi Hendra bahwa menurut Usfiyatul Marfu'ah menjelaskan multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau dimana satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya dan bangsa, namun disisi lain merupakan sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi kebutuhan suatu bangsa. Sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik dan perselisihan.²

Terlepas dari itu, Allah telah menjelaskan melalui kalam-Nya bahwa sebagai hambanya kita wajib bersyukur dan saling menghormati dalam perbedaan yang telah Ia berikan. Sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

¹ Muhammad Alifuddin, *Dakwah Berbasis Multikultur (Paradigma Dan Strategi Tokoh Agama Dalam Membangun Harmoni Antar Iman Di Kendari)*, Jurnal Dakwah, Vol. Xvi, No. 1 Tahun 2015

² Tomi Hendra, Fajriyanti Asyra, Siti Saputri, *Dakwah Pada Masyarakat Multikultural*, Jurnal: Hikmah, Vol. 14 No. 1 Juni 2020, hal. 1-14

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”³

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa keberagaman perbedaan tersebut merupakan murni perberian Sang Pencipta dengan tujuan agar kita menjadi saling kenal-mengenal dan bersyukur dengan anugrah yang telah diberikan. Tidak sebaliknya, dengan keberagaman dapat menimbulkan ketegangan dan kekerasan baik internal maupun antar umat beragama.

Namun dalam keberagaman tersebut sangat sering terjadi berbagai macam konflik. Kim dan Gudykunst juga menyatakan bahwa konflik yang terjadi merupakan pengaruh dari berbagai faktor salah satunya faktor psikologis yang memengaruhi harapan ketika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari budaya lain. Faktor-faktor tersebut merupakan kognitif sosial dan perilaku antarkelompok, seperti gegar budaya, prasangka dan stereotip serta etnosentrisme. Sejalan dengan itu, Samovar juga berpendapat bahwa faktor-faktor konflik tersebut dapat muncul dan diaktivasi yang berakibat pada problem komunikasi antarbudaya.⁴

Maka dalam mengatasi hal tersebut tentunya perlu nilai komunikasi antarbudaya sebagai filter konflik dalam masyarakat yang terjadi dewasa ini. Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi antarbudaya secara umum sama halnya dengan komunikasi

³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2015), hal. 517

⁴Wakidul Kohar, “Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya”, *Jurnal: Al-Munir*, Vol 2, No.4 Oktober 2010

biasa. Hanya saja yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang yang melakukan komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya seperti isyarat non verbal, bahasa, sikap kepercayaan, watak, nilai orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat walaupun berbeda kebudayaan tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama dengan melakukan komunikasi dan interaksi sosial.⁵

Komunikasi antarbudaya sebagai bentuk komunikasi antarpribadi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya. Implementasi yang diterapkan oleh masyarakat sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan yang terjadi dalam sehari-hari. Komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan budaya, namun juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat atau bermusuhan. Prasangka-prasangka rasial atau kesukuan dapat menghambat komunikasi antarbudaya.⁶

Salah satu daerah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai komunikasi antarbudaya yang diterapkan masyarakatnya adalah Kelurahan Khairiah Mandah Kecamatan Mandah Kabupaten Inhil Provinsi Riau.

Dilansir dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Inhil 2020, Kelurahan Khairiah Mandah memiliki luas wilayah 128,73 KM2 dengan jumlah penduduk +- 3.950 jiwa yang beragam ras, suku, budaya dan agama. Konteks yang lebih kecil Kelurahan ini yang notabene masyarakatnya beragama (Islam dan Konghucu) mempunyai suku (Melayu, Banjar, Bugis, Jawa dan Tioghoa) lebih besar memiliki potensi kekerasan atas

nama agama dan juga hilangnya penghargaan terhadap suku dan budaya lain. Jika keragaman tersebut tidak mampu dimanage dengan baik, maka dapat menjadi sumber konflik sosial dengan sensitivitas yang tinggi.⁷

Kelurahan Khairiah Mandah merupakan satu-satunya Kelurahan yang berada di Kecamatan Mandah berdiri sejak tanggal 27 September 1938 sebagai awal dari adanya Tractaat Van Vrindchaap (perjanjian perdamaian dan persahabatan) antara kerajaan Indragiri dan Belanda.⁸ Kehadiran Belanda sebagai penjajah di Indonesia memberikan dampak terhadap Kecamatan Mandah khususnya Kelurahan Khairiah Mandah yaitu banyak warga asing yang bermukim di daerah tersebut. Salah satu imigran yang menjadi penduduk asli disitu ialah warga Tionghoa yang beragama Khonghucu.

Kehadiran warga Tionghoa tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Kelurahan Khairiah Mandah, Khususnya masyarakat awam. Berbagai pertikaian dan konflik yang terjadi salah satunya terjadi deskriminasi antara warga asli Kelurahan Khairiah Mandah dengan warga pendatang Tionghoa. Deskriminasi tersebut berupa pelarangan merayakan hari besar keagamaan Tionghoa seperti memainkan barongsai salah satu kesenian tari yang biasanya di pertunjukan kepada masyarakat Kelurahan Khairiah Mandah yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tidak hanya itu, deskriminasi juga masih berkelanjutan dengan pelarangan tidak memperbolehkan masyarakat Tionghoa yang di daerah pesisir melalui daerah darat Kelurahan Khairiah Mandah. Selanjutnya dikutip gagasanriau.com pada

⁷ <https://inhilkab.bps.go.id> diakses pada pukul 22.38 22/12/21

⁸ Senda, *Skripsi: Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Bolak Raya Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir, (Riau: Universitas Sultan Syarif Kasim, 2019), Hal. 4*

⁵Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24.

⁶ *Ibid.*, Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat,

tahun 2018 lalu di Kelurahan Khairiah Mandah juga telah terjadi percobaan pembunuhan sesama salah satu warga Kelurahan Khairiah Mandah.⁹ Uraian di atas bukan hanya konflik yang menjadi isu penting dalam hubungan antar etnik dan agama, namun juga basis akomodasi kultur sosial yang mungkin pembauran terjadi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang melahirkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari objek penelitian (orang-orang/pelaku) yang diamati.¹⁰ Adapun bentuk penelitiannya ialah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, padangan serta proses berlangsungnya fenomena.¹¹ Metode penelitian fenomenologi adalah metode penelitian yang berupaya mendapatkan pemaknaan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam terhadap beberapa pihak yaitu Ibu lurah dan beberapa tokoh masyarakat. Sementara itu untuk teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku-prilaku masyarakat majemuk. Sedangkan untuk teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan catatan informasi tentang nilai komunikasi

9

<https://gagasanriau.com/news/detail/39078/orangtu-a-di-mandah-histeris-lihat-anaknya-terkapar-ditikam> diakses pada Selasa 21 Desember 2021 pada pukul 22.17 WIB

¹⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rosda Karya, 1990), hal.3

¹¹ Sugeng Pujileksono, *Metode penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Instrans Publishing, 2016), hal. 20

antarbudaya. Sementara itu untuk teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi metode.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah

Kelurahan Khairiah Mandah memiliki penduduk yang majemuk salah satunya ialah Imigran Tionghoa yang telah menjadi penduduk asli di sana. Kemajemukan tersebut lahir karena ada masyarakat yang berasal dari luar negeri sampai kepada masyarakat dalam negeri yang berbeda pulau merantau ke Kecamatan Mandah. Luar negeri seperti Tionghoa dari daerah pesisir tenggara Tiongkok, dan dalam negeri seperti suku Banjar dari Kalimantan, suku Bugis dari Sulawesi, suku Jawa dari pulau Jawa, suku Minang dari Sumatra Barat dan lainnya.

Kelurahan Khairiah Mandah memiliki 3.987 jiwa dengan 5 % penduduk Tionghoa yang menganut Agama Khonghucu, dan 95 % rata-rata penduduk memiliki keyakinan Agama Islam. Hal ini sangat menarik perhatian peneliti jumlah 5 % penduduk Tionghoa sangat minoritas dari penduduk pendatang lainnya.¹² Tetapi mereka bisa bertahan hidup di tengah kemajemukan yang memiliki beragam perbedaan. Tentunya hal ini tidak lepas dari penerapan nilai komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh masyarakat Kecamatan Mandah.

Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu filosofis lebih besar yang merupakan bagian dari suatu budaya. Nilai menjadi rujukan seseorang dalam menentukan baik atau buruknya dan salah-benarnya suatu tindakan yang dilakukan baik untuk diri sendiri maupun dalam bermasyarakat. Pemaknaan nilai

¹² Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kelurahan Khairiah Mandah Kecamatan Mandah Kabupaten Inhil Provinsi Riau

komunikasi antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah yang diterapkan oleh agama Islam dan Khonghucu merupakan sebuah pemahaman yang wajib direalisasikan. Hal itu menjadi tolak ukur masyarakat dalam mengarungi kehidupan agar tidak terjadi suatu permasalahan dan pertikaian.

Nilai merupakan standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.¹³ Dalam masyarakat majemuk nilai komunikasi antarbudaya contohnya seperti nilai toleransi, nilai harmonisasi, dan nilai kepedulian. Namun beberapa nilai komunikasi antarbudaya yang seharusnya ada dalam masyarakat majemuk seperti adanya rasa untuk belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, resolusi publik dan rekonsiliasi kekerasan.¹⁴

Kepercayaan atau agama dan nilai-nilai harus dipadukan untuk bisa memilah baik dan buruk, halal dan haram serta boleh tidak boleh dilakukan menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini tentu berpengaruh pada perubahan nilai-nilai yang dibentuk dalam suatu budaya. Dapat dilihat dari perilaku para informan dalam berinteraksi yang lebih fleksibel. Dalam artian tidak hanya sesama sub kelompok dan sub kultur saja tetapi juga telah membaur dengan antar pribadi.

Di Kelurahan Khairiah Mandah penulis menemukan komunikasi yang lebih intensif antar masyarakat. Nilai komunikasi antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah berjalan dengan baik, hal ini ditandai dengan terjadinya kehidupan yang rukun diantar agama dan

budaya yang berbeda dalam 4 tahun terakhir. Namun sebelum diterapkannya nilai komunikasi antarbudaya sangat sering terjadinya konflik. Seperti adanya diskriminasi berupa pelarangan merayakan hari besar keagamaan Tionghoa seperti memainkan barongsai salah satu kesenian tari yang biasanya di pertunjukan kepada masyarakat Kelurahan Khairiah Mandah yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tidak hanya itu, diskriminasi juga masih berkelanjutan dengan pelarangan tidak memperbolehkan masyarakat Tionghoa yang di daerah pesisir melalui daerah darat Kelurahan Khairiah Mandah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Cik Ndu salah satu warga yang telah 14 tahun bertempat tinggal di RT 07 Sembuang Kelurahan Khairiah Mandah menyatakan bahwa sejak adanya kebijakan dari pemerintah seperti melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada warga Kelurahan Khairiah Mandah dalam 4 tahun terakhir telah berkurangnya percekocokan dan konflik yang terjadi.¹⁵

Tetapi konflik-konflik yang terjadi di atas telah dapat diatasi terbukti dengan pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Fitriani yang telah 22 tahun berada di Kelurahan Khairiah Mandah bahwa nilai toleransi yang diterapkan masyarakat baik-baik saja sejak melakukan penyuluhan dan sosialisasi. Misalnya dalam merayakan tahun baru imlek warga Tionghoa telah diizinkan untuk merayakannya di daerah daratan. Namun dikarenakan mayoritas warga daratan memiliki keyakinan beragama Islam. Perayaan tersebut tidak akan dilaksanakan lagi di daratan melainkan hanya boleh di daerah pesisir Kelurahan Khairiah

¹³ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 963

¹⁴ Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 78-84

¹⁵ Wawancara dengan Cik Ndu (Masyarakat), pada Jum'at 14 Januari 2022.

Mandah untuk tahun-tahun seterusnya. Demi menjaga kerukunan antar sesama.¹⁶

Namun kebijakan yang dikeluarkan oleh Lurah Khairiah Mandah berupa tidak boleh merayakan hari raya Imlek di daerah daratan tidak membuat masyarakat Tionghoa berkecil hati atau menjadi sebuah permasalahan yang membentuk pertikaian dikarenakan beberapa penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan pemerintah dapat memberikan pemahaman baik kepada masyarakat Tionghoa maupun pribumi. Hal ini menunjukkan bahwa antara warga Tionghoa dan warga Melayu yang beragama Islam adanya nilai saling mengerti dan toleransi yang diterapkannya.

Tidak hanya sampai disitu, bentuk nilai saling mengerti yang diterapkan masyarakat Kelurahan Khairiah Mandah ada juga yang berbenbentuk kekeluargaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan gotongroyong yang dilaksanakan setiap warga baik orang Tionghoa maupun pribumi. Selain itu, ketika terjadinya kebakaran yang menghancurkan 4 unit rumah dan satu korban jiwa pada tahun 2020 lalu, mulai dari pemerintah sampai kepada warga turut memberikan bantuan. Hal ini tercatat di beberapa media seperti dilansir dari media halosumatra.com¹⁷ dan siberone.com¹⁸ bahwa beberapa tokoh masyarakat dari beberapa suku seperti Cina, Melayu, Bugis, Banjar, Jawa dan Kapolsek Mandah memberikan bantuan

¹⁶ Wawancara dengan Ibuk Fitriani (Ketua Lurah Khairiah Mandah), pada Kamis 13 Januari 2022.

¹⁷<https://halosumatera.com/peduli-sesama-yvb-salurkan-semako-untuk-korban-kebakaran-di-mandah> di akses pada 13 Januari 2022 15.00 WIB

¹⁸<https://siberone.com/news/detail/1850/kapolsek-mandah-salurkan-semako-kepada-korban-kebakaran> di akses pada 13 Januari 2022 pukul 15.32 WIB

kepada korban kebakaran berbentuk sembako.

Salah satu informan Ibu Syarifah Mamnur sebagai pedagang kaki lima yang telah 14 tahun berdagang di pelataran toko orang Tionghoa menyatakan bahwa tidak ada perselisihan yang ditemukan karena mereka saling mengerti dan saling menghargai.¹⁹ Mereka saling berbagi makanan antara pedagang orang Melayu dengan orang Tionghoa. Walaupun perbedaan keyakinan, warga Tionghoa memiliki kebiasaan suka memberi dan warga Islam suka dengan bersedekah. Mereka sangat memperhatikan dalam hal memberi. Dibuktikan dengan ketika orang Melayu yang bekerja di Toko orang Tionghoa ada makanan yang tidak berlabelkan halal. Maka orang Tionghoa tidak mengizinkan orang Melayu tersebut untuk memakannya.²⁰

Dalam menerapkan nilai komunikasi antarbudaya tentunya tidak terlepas dari peran pentingnya masyarakat. Antara warga Tionghoa dan Melayu mereka ikut berperan dalam menerapkan nilai komunikasi antarbudaya seperti nilai toleransi yang dilakukan dengan menerima perbedaan keyakinan dan memperbolehkan merayakan hari besar keagamaan. Selain itu, dibuktikan pula bahwa semua tokoh masyarakat terlibat dalam segala kegiatan. Kegiatan tersebut seperti gotongroyong, sedangkan Maulid Nabi untuk tokoh masyarakat Tionghoa mereka membantu dalam hal pendanaan dan lain sebagainya. Hal tersebut dilaksanakan masyarakat agar membentuk kerukunan tetapi tetap tidak bertentangan dengan syariat agama masing-masing.

Selanjutnya, walaupun warga Tionghoa dikenal dengan penduduk yang

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Syarifah Mamnur (Pedagang kaki lima Sembuang), pada Selasa, 28 Desember 2021.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Syarifah Mamnur (Pedagang kaki lima Sembuang), pada Selasa, 28 Desember 2021.

sangat minoritas di Kelurahan Mandah tetapi mereka memiliki pendapatan ekonomi yang lebih berada dari pada warga Melayu, Jawa, Bugis, Banjar dan lainnya. Hal ini disebabkan karena selain mereka bertempat tinggal di daerah pesisir yang sangat strategis akan pesatnya laku perdagangannya. Di daerah mereka terdapat satu pelabuhan persinggahan dengan tujuan ke berbagai daerah salah satunya ke Kepulauan Riau. Pelabuhan tersebut sangat menunjang akan sukses perdagangan yang dilakukan oleh penduduk Tionghoa.

Tetapi hal ini tidak membuat mereka hanya terfokus kepada pencarian ekonomi semata. Mereka juga ikut andil dalam berbagai kegiatan dan bergaul baik dengan masyarakat Islam yang berada di sekitarnya.²¹ Misalnya untuk meningkatkan harmonisasi masyarakat kerap melakukan gotongroyong dan saling membantu jika salah satu dari mereka terkena musibah. Selain itu, jika warga Melayu muslim akan mengadakan Musyabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di setiap tahunnya, warga Tionghoa yang beragama Konghucu juga ikut andil seperti membantu menyumbangkan dana kepada panitia kegiatan.²²

Begitu pula dengan nilai kepedulian antar sesama, masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu di kelurahan Khairiah Mandah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Hal ini dibuktikan dengan jika terjadinya musibah, dari RT berinisiatif untuk melakukan penggalangan dana kepada seluruh masyarakat kelurahan Khairiah Mandah termasuk kepada masyarakat Tionghoa. Seringkali masyarakat Tionghoa juga ikut serta membantu menyumbang dana dalam hal tersebut.

²¹ Wawancara dengan Indra Gandi, (Ketua RT 07 Sembuang), pada rabu, 29 Desember 2021.

²² Wawancara dengan Indra Gandi, (Ketua RT 07 Sembuang), pada rabu, 29 Desember 2021.

Bentuk nilai toleransi tidak hanya itu, ketika masyarakat Islam melaksanakan hari raya idul fitri atau idul adha. Orang Tionghoa yang memiliki toko-toko seluruhnya ditutup sebagai bentuk menghargai kepada masyarakat Islam. Mereka juga memberikan ampau-ampau atau THR kepada pekerja yang bekerja di tokonya.²³

Jadi dapat dipahami uraian di atas menunjukkan bahwa nilai komunikasi antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah berjalan dengan baik, hal ini ditandai dengan terjadinya kehidupan yang rukun diantara agama dan budaya yang berbeda. Di dukung pula dengan berbagai faktor seperti adanya sikap keterbukaan antar sesama, apalagi penduduk Tionghoa yang telah lama menjadi penduduk di Kelurahan Khairiah Mandah. Hal tersebut sangat mendukung akan berjalannya komunikasi yang dilakukan terutama komunikasi antarbudaya. Jika nilai komunikasi antarbudaya terus dan sering dilakukan maka akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki kebersamaan sosial.

Nilai komunikasi antarbudaya tidak akan berjalan lancar di Kelurahan Khairiah Mandah tanpa adanya faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkannya. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat nilai komunikasi antarbudaya ialah sebagai berikut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah

1. Faktor Pendukung Nilai Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah

Komunikasi sebenarnya tidak semudah membalik telapak tangan apalagi komunikator dan komunikan

²³ Wawancara dengan Cepi, (Masyarakat), pada kamis 30 Desember 2021.

tidak menguasai bahasa yang diterapkan masyarakat pada umumnya. Begitu pula dengan komunikasi antarbudaya tentu ada faktor pendukung dalam merealisasikannya.

Ada dua faktor pendukung yang peneliti temukan di Kelurahan Khairiah Mandah yaitu faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal.

a. Faktor Pendukung Internal

Berjalannya nilai komunikasi antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah tidak lepas dari faktor pendukung, seperti Masyarakat di Kelurahan Khairiah Mandah sangat saling membutuhkan seperti dalam hal ekonomi. Walaupun orang Tionghoa di Kelurahan Khairiah Mandah sangat minoritas tetapi mereka rata-rata memiliki penghasilan yang lebih besar dari warga Melayu atau etnis pribumi. Banyak masyarakat Melayu Islam yang bekerja di toko-toko masyarakat Tionghoa merupakan salah satu bentuk saling membutuhkan dalam hal perekonomian. Adapun beberapa bentuk saling membutuhkan antar masyarakat yang peneliti temukan di kelurahan Khairiah Mandah ialah sbagai berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis dan Fisik

Setiap manusia dipermukaan bumi ini memiliki tujuan yang sama yaitu ingin hidup bahagia. Islam juga mengajarkan bahwa kita ingin hidup bahagia dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut tentu tidak bisa digapai dengan sendirinya. Tentunya ada

peran dari orang luar untuk memperolehnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ria bahwa antara warga Melayu dan Tionghoa sangat saling ketergantungan baik dari segi ekonomi, kenyamanan dan hal tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat.²⁴

Warga Tionghoa dikenal dengan warga pendatang tentu sangat membutuhkan kebutuhan fisiologis seperti rasa aman, *nyaman*, dan tentram dalam mengarungi kehidupan agar dapat memperoleh kebahagiaan tersebut. Maka membentuk hubungan yang baik dengan warga asal Kelurahan Khairiah Mandah sangat harus dilakukan. Hubungan yang baik dihasilkan dari komunikasi yang baik. Dengan begitu terjadilah sebuah komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat imigran Tionghoa dengan masyarakat pribumi (Melayu, Jawa, Minang, Bugis, Banjar dan lainnya).

2) Kebutuhan Kognitif

Tidak dipungkiri bahwa setiap orang membutuhkan pengetahuan. Mulai dari pengetahuan umum sampai kepada pengetahuan khusus. Masyarakat pribumi Kelurahan Khairiah Mandah sangat terinspirasi dengan kesuksesan masyarakat Tionghoa dalam hal

²⁴ Wawancara dengan Ibu Ria (Masyarakat) pada minggu, 9 Januari 2022

perdagangan. Walaupun masih ada masyarakat Tionghoa yang biasa-biasa saja. Namun keberhasilan mereka dalam bertahan hidup dan menjadi orang yang dihargai di tengah masyarakat kemajemukan tentu perlu di apresiasi. Orang-orang Tionghoa merupakan orang-orang pekerja kokoh yang tidak mudah menyerah dan berputus asa. Sangat berbeda dengan orang-orang pribumi yang seringkali menyepelekan akan hal tersebut.

Saling bertukar informasi antara masyarakat Tionghoa dan juga masyarakat Melayu Mandah sering dilakukan dengan membentuk dialog kultur di beberapa acara besar seperti penyuluhan dan sosialisasi. Di situ mereka berdiskusi atau bermusyawarah tentang berbagai hal sehingga terjadilah komunikasi antarbudaya.

Sebagai warga pendatang tentu perlu sebuah pengetahuan atau informasi mengenai tempat yang di tempati. Agar diperbolehkan untuk bersekolah di tempat yang mayoritasnya Islam warga Tionghoa sangat membutuhkan pendidikan untuk anak-anak mereka. Begitupun dengan warga Melayu saling bertukar informasi untuk memperoleh pengetahuan yang luas.

3) Keterbukaan

Dalam berkehidupan masyarakat Kelurahan Khairiah Mandah dikenal dengan sifat keterbukaannya. Dalam

membentuk sikap keterbukaan ini tidak lepas dari kemauan dari dalam diri sendiri. Jika dalam diri tidak ingin membuka peluang untuk orang lain mengetahui kekurangan diri kita maka sudah barang tentu hal tersebut tidak bisa diketahui oleh orang lain.

Memang tidak mudah memberitahukan kekurangan kita kepada orang lain tetapi jika hal tersebut bisa diatasi dengan baik. Keterbukaan antar sesama terutama dalam berkomunikasi antarbudaya akan membuahkan hasil yang baik pula. Misalnya di Kelurahan Khairiah Mandah suatu RT mendapatkan suatu permasalahan serius yang tidak bisa di selesaikan dalam keluarga. Maka disini RT berperan dalam meleraikan permasalahan tersebut. Sudah pasti agar masalah tersebut bisa diatasi perlunya penjelasan dari sumber masalah (sikap terbuka).

Penduduk masyarakat di Kelurahan Khairiah Mandah memang memiliki sikap keterbukaan terutama jika terdapat masalah dilingkungannya. Mereka berusaha untuk mengatur masalah tersebut agar tidak sampai kepada tingkat lurah. Misalnya nilai komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh kelompok RT dengan melakukan permusyawarahan jika terjadi permasalahan. Di RT mereka sebisa mungkin mengontrol permasalahan tersebut agar bisa diselesaikan tanpa harus sampai kepada tingkat kelurahan.²⁵

b. Faktor Pendukung Eksternal

1) Pendidikan

Dari data yang diperoleh peneliti sekolah-sekolah banyak dibangun di daerah Kelurahan Khairiah Mandah dari pada di desa yang berada di Kecamatan

²⁵ Wawancara dengan NMS (Masyarakat) pada minggu, 9 Januari 2022

Mandah.²⁶ Tercatat dalam sensus penduduk Kelurahan Khairiah Mandah tahun 2021 bahwa jumlah pendidikan yang ada di Kelurahan Khairiah Mandah yaitu:

Tabel.I

No.	Nama Sekolah	Jumlah
1.	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	3
2.	Madrasah Ibtida'yah	1
3.	Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN)	1
4.	Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN)	1
5.	Madrasah Aliyah Negeri (MAN)	1

Keterangan: Data Fasilitas Sekolah di Kelurahan Khairiah Mandah

Pendidikan menjadi faktor pendukung dalam menerapkan nilai komunikasi antarbudaya. Karena dengan adanya bimbingan dari guru yang memberikan pemahaman kepada anak-anak yang bersekolah tentang pentingnya hidup bersama. Hal tersebut akan mempermudah dalam

menerapkan nilai komunikasi antarbudaya khususnya di Kelurahan Khairiah Mandah.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Intredi bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung berjalannya nilai komunikasi antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah.²⁷

2) Pemerintah

Dalam beberapa hal pemerintah juga menjadi pemersatu dan ikut andil dalam membentuk masyarakat yang harmonis di Kelurahan Khairiah Mandah yaitu dengan memberikan fasilitas yang sama antara masyarakat Tionghoa dan pribumi. Salah satunya ialah memberikan fasilitas umum yaitu untuk membangun jalan yang berada di daerah pesisir. Hal tersebut sebagai bentuk hak setiap warga negara harus memperoleh perlakuan yang sama agar tidak terjadi kesenjangan sosial antara warga Tionghoa dan pribumi Melayu.²⁸ Dan hal tersebut juga sebagai bentuk dukungan dari pemerintah supaya berjalannya dalam menerapkan nilai komunikasi antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Tokoh Agama Khonghucu

²⁷ Wawancara dengan Intredi (RT 06 Pulau Meriam) pada Selasa, 28 Desember 2021

²⁸ <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11732> diakses 15 Januari 2022 pada pukul 15.58 WIB

²⁶ Data Monografi, Sarana Sosial/Budaya Kelurahan Khairiah Mandah Kecamatan Mandah Kabupaten Inhil Provinsi Riau Tahun 2021

bahwa ketika Provinsi Riau dipimpin oleh Gubernur Rusli Zainal yang berasal dari Kecamatan Mandah. Banyak perubahan yang ia lahirkan terutama dalam hal pembangunan. Dahulu sangat dikenal daerah pesisir sangat sulit untuk di kunjungi karena jalan pelantaran yang masih papan sehingga banyak warga enggan kesana karena jalannya tidak memadai.²⁹ Tetapi dengan dibangunnya jalan bersemen tersebut warga tidak perlu mengkhawatirkan lagi jika susah dalam berjalan menuju ke daerah pesisir atau biasa disebut dengan Sembuang.

Selain itu, Lurah Khairiah Mandah dan Camat Mandah juga saling bekerja sama dalam meningkatkan kerukunan bermasyarakat. Hal ini terbukti sebagaimana yang disampaikan Cik Ndu bahwa Camat dan Lurah pernah melakukan sosialisasi dan juga penyuluhan kepada masyarakat Kelurahan Khairiah Mandah tentang pentingnya hidup berdampingan ditengah keberagaman.³⁰

3) Bahasa

Bahasa merupakan jurus jitu pertama dalam efektifnya komunikasi yang dilakukan. Jika bahasa internasional adalah inggris, bahasa nasional adalah Indonesia, maka bahasa

persatuan yang digunakan masyarakat Kelurahan ialah bahasa Melayu. Walaupun banyak imigran yang telah menjadi penduduk asli di Kelurahan Khairiah Mandah tetapi tidak bisa menggantikan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan mereka. Hal ini sebagaimana ungkapan bapak Interedi yang menyatakan bahwa bai itu suku Cina, Jawa, Bugis, Banjar dan Melayu menggunakan satu bahasa yaitu Melayu.³¹

Memang di Kelurahan Khairiah Mandah rata-rata penduduknya ialah bersuku Melayu. Kekentalan akan adat istiadat di Kelurahan Khairiah Mandah terutama adat Melayu sangat dijaga oleh masyarakat. Sebagai buktinya organisasi terbesar yang ada di Kelurahan Khairiah Mandah ialah LAMR (Lembaga Adat Melayu Riau). Dimana organisasi ini bertugas untuk tetap menjaga kelestarian yang ada di Kelurahan Khairiah Mandah terutama adat Melayu.

Jadi memang jika suatu imigran yang ingin bertempat tinggal di Kelurahan Khairiah Mandah haruslah bisa berbahasa Melayu. Supaya dalam proses komunikasinya tidak terjadi gangguan. Tidak hanya itu, bahasa Melayu merupakan bahasa yang sangat mudah dipahami karena tidak banyak

²⁹Wawancara dengan Tio Ionghuai (Tokoh Agama Khonghucu) pada Selasa, 28 Desember 2021

³⁰Wawancara dengan Cik Ndu (Masyarakat), pada Jumat 14 Januari 2022.

³¹Wawancara dengan Intredi (RT 06 Pulau Meriam) pada Selasa, 28 Desember 2021

perubahan dari gaya bahasa Indonesia. Sehingga bahasa Melayu dibentuk sebagai bahasa sehari-sehari mereka.

2. Faktor Penghambat Penerapan Nilai Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah

Suatu perbedaan biasanya dapat menimbulkan suatu masalah komunikasi yang disebabkan oleh kebudayaan yang berbeda. Apalagi komunikasi yang dilakukan dengan orang yang berbeda latar belakang.

Namun berbeda dengan komunikasi antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah tidak ditemukan faktor penghambat dalam berkomunikasi. Salah satu penyebabnya yang ditemukan peneliti selama penelitian ialah karena warga Tionghoa dan warga pribumi menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Melayu. Faktor dari bahasa ini sangat menunjang akan kelancaran dalam berkomunikasi.

Selain itu warga Tionghoa juga telah lama bertempat tinggal dan telah menjadi penduduk asli di situ sehingga budaya yang mereka bawa dari tempat asalnya perlahan menghilang dan melahirkan budaya baru. Memang pengalaman dalam berkomunikasi jika sering dilakukan akan membuahkan hasil yang lebih baik karena hal tersebut menjadi pengalaman baru bagi komunikasi supaya jika berkomunikasi kembali hambatan tersebut dapat di atasi.

Walaupun sekarang tembok pemisah itu seakan telah runtuh dan dapat menerapkan nilai komunikasi antarbudaya bukan berarti tidak adanya faktor penghambat. Adapun faktor penghambat yang peneliti temukan di Kelurahan Khairiah Mandah dalam menerapkan nilai komunikasi antarbudaya yaitu:

a. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan suatu perasaan superior atau keunggulan suatu kelompok yang menganggap kelompok lain lebih inferior. Dapat dilihat dari perlakuan pedagang toko-toko besar kepada pembeli yang berasal dari daerah daratan. Masih ada beberapa orang Tionghoa yang memberikan respon tidak baik kepada masyarakat awam yang berbelanja. Sifat etnosentrisme ini seharusnya dihilangkan. Walaupun masyarakat awam tersebut tidak menghiraukan tetapi hal ini dapat melahirkan sebuah kesenjangan dalam berkomunikasi.

b. Perbatasan Tempat

Selain itu masih adanya pelarangan melaksanakan perayaan hari keagamaan Tionghoa di daerah daratan disebabkan masyarakat kelurahan Khairiah Mandah mayoritas beragama Islam. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh informan kunci dalam wawancara bahwa adanya perbatasan wilayah antara RT Sembuang dengan RT Pulau Meriam. Perbatasan tempat tersebut juga di sokong oleh pemerintah dibawah naungan Ibu Lurah Khairiah Mandah.³²

Kebijakan tersebut diambil oleh Ibu Lurah Khairiah Mandah tidak semata alasan tanpa dasar. Kelurahan Khairiah Mandah berpenghuni masyarakat yang memiliki keyakinan memeluk agama Islam. Tidak semua masyarakat memiliki iman yang kokoh dalam hal keyakinan. Oleh karena itu, kebijakan tersebut diterapkan supaya tidak terjadi

³² Wawancara dengan Interedi (Ketua RT 06 Pulau Meriam) pada rabu, 29 Desember 2021

perpecahan dan kelunturan keimanan.

Tertapi bentuk perbatasan wilayah sekarang sangat jauh berbeda dengan dulu. Dahulu sangat ekstrim sekali diskriminasi yang terjadi di kelurahan Khairiah Mandah salah satunya pembatasan lokasi antara daerah pesisir (daerah Tionghoa), dengan masyarakat Melayu yang berada di daerah daratan. Sebagai contohnya masyarakat Tionghoa dilarang menjejak kakinya ke daerah daratan kelurahan. Sekarang juga masih seperti itu tetapi tidak kepada larangan untuk menjejak kaki. Cukup pelarangan merayakan hari besar Agama Khonghucu di daerah daratan seperti memainkan barongsai.

Walaupun telah dikurangi bentuk pelarang seperti yang dipaparkan di atas dan masyarakat Tionghoa tidak berkecil hati tetapi hal ini juga dapat memicu suatu konflik dikalangan masyarakat. Misalnya dapat menghambat proses terjalannya komunikasi antarbudaya antara masyarakat Tionghoa dan Melayu. Selain itu, perbatasan tempat ini juga dapat membuat kesalahpahaman digenerasi selanjutnya karena masih adanya kesenjangan sosial yang diterapkan seperti perbatasan wilayah.

Jadi dapat dipahami bahwa nilai komunikasi antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah berjalan dengan baik hanya saja belum sepenuhnya diterapkan. Seperti masih terdapat etnosentrisme dan pelarangan tempat. Jika kedua faktor penghambat ini dapat diatasi dikemudian hari. Tentu nilai

komunikasi antarbudaya dapat diterapkan sepenuhnya oleh masyarakat.

IV. PENUTUP

Nilai komunikasi antarbudaya di kelurahan Khairiah Mandah berjalan dengan baik setelah adanya beberapa kebijakan dari pemerintah setempat seperti melakukan penyuluhan dan sosialisasi, hal ini ditandai dengan terjadinya kehidupan yang rukun diantara agama dan suku yang berbeda. Nilai yang berjalan itu ialah nilai toleransi, nilai harmonisasi, nilai kepedulian dan nilai saling mengerti. Namun untuk daerah pesisir bentuk nilai komunikasi antar budaya tidak berjalan sepenuhnya. Masih ada beberapa bentuk kesenjangan sosial yang ditemukan seperti masih ada perbatasan tempat di beberapa daerah. namun hal itu tidak membuat menjadi suatu pertikaian karena warga Tionghoa mengerti akan kepercayaan yang dianut agama Islam.

Adapun faktor pendukung dalam menerapkan nilai komunikasi antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah ada dua faktor yaitu faktor internal meliputi Motivasi berkomunikasi (kebutuhan fisiologis dan kebutuhan Kognitif) dan faktor Eksternal meliputi Pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat serta pendidikan. Sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan nilai komunikasi antarbudaya di Kelurahan Khairiah Mandah tidak ditemukan karena masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu telah lama hidup berdampingan sehingga membuat mereka saling mengerti dan membutuhkan antar sesama. Selain itu masyarakat Kelurahan Khairiah Mandah menggunakan bahasa yang satu yaitu bahasa Melayu. Tetapi tidak masih ada beberapa faktor yang jika dibiarkan akan menjadi faktor penghambat dalam menerapkan nilai komunikasi antarbudaya seperti etnosentrisme dan perbatasan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Terjemahnya.2015.
Departemen Agama. Bandung: PT.
Syamil Cipta Media.

Buku

Alma, Buchari. dkk. 2010. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Amril. 2002. *Etika Islam*. Pekan Baru: Pustaka Belajar.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

AW, Surwanto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Baidhawiy, Zakiyyudin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.

Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, Kuliah Dasar*. Jakarta : Profesional Books.

Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.

J.R, Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Instrans Publishing.

Kosim, M. 2019. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.

Margono. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mulyana, Deddy.2014. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy, dan Jalaludin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.

Simarmata, Henry Thomas, Dkk. 2018. *Indonesia: Zamrud Toleransi*. Jakarta:Psik Indonesia.

Sihabudin, Ahmad. 2017. *Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulasman dan Gumilar. 2018. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Sumadiria, Haris. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Supratiknya. 2003. *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, Anggota IKAPI.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademika Pustaka.
- Tim Penulis. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Ali Anwar. 2002. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, Choirul Fuad. 2008. *Pendidikan Agama berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pena Citasatria.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Deskriptif Pedagang Pasar Segiri Samarinda), *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, Nomor 1, 2014

Skripsi

- Hidayat, Rahmat. 2021. *Skripsi: Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Mandailing Dalam Beradaptasi Dilingkungan IAIN Bukittinggi*, Bukittinggi: IAIN Bukittinggi.
- Pane, Lina Oktopiani. 2013. *Skripsi: Model Dakwah Multikultural Ustadz Hasan Basri*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Senda. 2019. *Skripsi: Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Bolak Raya Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir*. Riau: Universitas Sultan Syarif Kasim.
- Sodikin, Idris. 2020. *Skripsi: Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural di Desa OI Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima*, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Jurnal

- Alifuddin, Muhammad. *Dakwah Berbasis Multikultur (Paradigma Dan Strategi Tokoh Agama Dalam Membangun Harmoni Antar Iman Di Kendari)*, Jurnal Dakwah, Vol. Xvi, No. 1 Tahun 2015
- Kohar, Wakidul. *Faktor Penghambat "Komunikasi Antarbudaya"*, Jurnal: Al-Munir Vol 2, No.4 Oktober 2010
- Hendra, Tomi, Fajriyanti Asyra, Siti Saputri, *Dakwah Pada Masyarakat Multikultural*, Jurnal: Hikmah, Vol. 14 No. 1 Juni 2020
- Hendra, Tomi, dan Siti Saputri, *Kolerasi Antara Komunikasi dan Pendidikan*, ISLAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab dan Dakwah, Vol. 2, No.1, Juni 2020
- Majid, Abdul. *Pasar Sebagai Sarana Komunikasi Antar Budaya (Studi*

Website/Internet

<https://www.hdcentre.org/wpc-content/uploads/2016/07/64BahasaIndonesiaversion-June-2011.pdf> diakses pada 28/08/2021 pukul 17.00

<https://inhilkab.bps.go.id> diakses pada pukul 22.38 22/12/21

<https://halosumatera.com/peduli-sesama-yvb-salurkan-sembako-untuk-korban-kebakaran-di-mandah> di akses pada 13 Januari 2022 15.00 WIB

<https://siberone.com/news/detail/1850/kapolsek-mandah-salurkan-sembako-kepada-korban-kebakaran> di akses pada 13 Januari 2022 pukul 15.32 WIB

<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11732> diakses 15 Januari 2022

Wawancara

- Cepi. (2021, 29 Desember).
Wawancara Pribadi
Fitriani. (2022, 13 Januari).
Wawancara Pribadi.
Gandi, Indra. (2021, 29
Desember). Wawancara Pribadi.
Ionghuai, Tio. (2021, 28
Desember). Wawancara Pribadi.
Interedi. (2021, 28 Desember).
Wawancara Pribadi.
Mamnur, Syarifah. (2021, 28
Desember). Wawancara Pribadi.
Ndu, Cik. (2021, 29 Desember).
Wawancara Pribadi.
Nur. (2021, 28 Desember).
Wawancara Pribadi.
Ria. (2021, 28 Desember).
Wawancara Pribadi.
Ulan. (2021, 28 Desember).
Wawancara Pribadi.

Dokumentasi

- Data Monografi, Sarana
Sosial/Budaya Kelurahan
Khairiah Mandah Kecamatan
Mandah Kabupaten Inhil
Provinsi Riau Tahun 2021
Dinas Kependudukan dan Pencatatan
Sipil Kelurahan Khairiah
Mandah Kecamatan Mandah
Kabupaten Inhil Provinsi
Riau